

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting bagi suatu negara, dengan adanya pendidikan maka semua warga negara dapat mengembangkan seluruh potensi dan menambah wawasan yang dimilikinya sehingga dapat digunakan untuk berpartisipasi dalam membentuk negara yang kokoh dan berdaulat. Ungkapan di atas selaras dengan pengertian dari pendidikan, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Pengertian pendidikan tersebut merupakan landasan dalam pelaksanaan pendidikan nasional, sesuai dengan cita – cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan sesuai dengan undang – undang tersebut tercantum dalam pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam pembangunan dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai permasalahan seperti yang diberitakan di media cetak maupun elektronik, kejadian tersebut cukup mencoreng dunia pendidikan di Indonesia. Masalah pokok yang telah mencoreng dunia pendidikan di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) seperti tawuran, yaitu tercatat sebanyak 255 kasus tawuran pelajar pada tahun 2014, selain itu terdapat kasus pengguna narkoba sebanyak 695 kasus pada tahun 2012 (Kemenkes, 2013) dan Indonesia Corruption Watch (ICW) memantau 308 kasus korupsi dengan 390 tersangka serta kasus-kasus lain yang dapat menyebabkan merosotnya sikap dan karakter pemimpin sehingga berdampak pada generasi muda.

Kemerosotan karakter generasi muda dan para pemimpin saat ini tentu akan mempengaruhi corak dan kualitas bangsa dimasa depan, hal ini dikarenakan pemuda adalah agen perubahan (*agen of change*) dan merupakan calon pemimpin yang akan meneruskan estafet kepemimpinan di Indonesia. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial saat ini memerlukan pemimpin yang dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik.

Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang dapat dijadikan langkah strategis dalam upaya mengembangkan sikap kepemimpinan yang ada dalam diri peserta didik. Gerakan Pramuka terdiri dari berbagai organisasi kepemudaan, baik untuk pria maupun wanita, yang bertujuan untuk melatih spiritual, mental, keberanian, membentuk budi pekerti yang luhur, akhlak, dan sikap tanggung jawab para pesertanya serta mendorong mereka untuk melakukan kegiatan positif di masyarakat. Hal ini

dikarenakan gambaran sikap dan moral pramuka telah tertuang dalam sebuah kode kehormatan yang disebut dengan Trisatya dan Dasa Dharma. Zubaedi (2011:5), mengungkapkan indikator mengkhawatirkan terlihat pada sikap kasar anak-anak pada usia sekolah dasar hingga sekolah menengah. Mereka kurang menghormati orang yang lebih tua dan guru, kenakalan yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan semakin dianggap biasa. Perilaku tidak terpuji yang terjadi pada peserta didik merupakan gejala umum yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber di Yayasan Hj. Maksun Abidin Sholeh Kecamatan Stabat dan pengamatan awal, peneliti menemukan beberapa permasalahan. Permasalahan yang pertama ialah saat akan dilaksanakannya upacara bendera setiap hari senin, jarang sekali peserta didik secara sukarela ingin menjadi petugas upacara, peserta didik lebih cenderung ditunjuk oleh guru dan tidak jarang peserta didik yang ditunjuk akan menunjuk teman-teman yang lain sehingga terjadi perdebatan, khususnya pada posisi pemimpin upacara. Sikap yang kurang terpuji juga ditunjukkan sebagian peserta upacara, ada sebagian peserta didik tidak segera menempatkan diri pada barisan yang sudah ditetapkan sesuai urutan kelas, bahkan mereka tidak enggan berbicara dengan teman disekelilingnya dan bermain gadget saat upacara berlangsung. Permasalahan yang kedua ialah ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa enggan menjadi ketua kelompok ketika dilaksanakan kegiatan berupa diskusi dan presentasi, alasannya beragam mulai dari tidak paham materi, malu dengan temannya dan lain sebagainya.

Permasalahan yang tidak jauh berbeda juga terjadi ketika ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan dalam tahun ajaran baru. Saat pembagian kelompok (sangga), peserta didik akan memilih-milih dalam mencari teman kelompok dan saling tunjuk dengan teman yang lain untuk menjadi pemimpin. Sangat jarang terlihat peserta didik yang percaya diri menunjuk dirinya untuk menjadi ketua atau pemimpin. Masalah yang terakhir ialah pada saat dilaksanakan permainan yang dilakukan secara beregu, terlihat sikap yang kurang terpuji yang dilakukan oleh sejumlah peserta didik. Pada saat melakukan permainan, beberapa peserta didik bermain secara individualis dan tidak melibatkan anggota regunya, bahkan tidak sedikit regu yang ingin bermain curang padahal tujuan dari permainan tersebut adalah untuk menguji kekompakan dan sportifitas masing-masing kelompok.

Permasalahan yang telah diuraikan tersebut sangat sering terjadi, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh peserta didik dan perlu adanya upaya untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan mereka. Mungkin beberapa permasalahan tersebut terlihat wajar oleh sebagian orang, namun apabila masalah ini dibiarkan terus menerus tentu akan berpengaruh terhadap kepribadian siswa dimasa yang akan datang. Sehingga pada akhirnya generasi muda tidak siap untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Perlu adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya ialah melalui pendidikan kepramukaan.

Kepramukaan dalam kurikulum 2013 dilaksanakan sebagai ekstrakurikuler wajib, namun pada hakikatnya kepramukaan dikelola oleh

Gerakan Pramuka seperti yang tertuang dalam Pasal 5 Keppres no 24 Tahun 2009 yang berbunyi: Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik.

Pasal berikutnya menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka dapat berfungsi sebagai organisasi pendidikan non formal, sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia. Pendidikan yang dilakukan melalui ekstrakurikuler kepramukaan memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Kepramukaan tidak menekankan pada penguasaan materi teori, namun lebih pada aplikasi yang dapat diterapkan di lingkungan, serta meningkatkan kecakapan baik individu maupun kecakapan secara berkelompok.

Pendidikan dalam kepramukaan selalu dibentuk berdasarkan 5 unsur terpadu yang saling berkesinambungan yaitu : prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, kode kehormatan pramuka, motto gerakan pramuka, dan kiasan dasar kepramukaan. Lima unsur yang membentuk pendidikan kepramukaan tersebut menekankan pada pendidikan budi pekerti bagi peserta didiknya. Salah satu metode yang dilaksanakan dalam pendidikan kepramukaan adalah dengan pengamalan kode kehormatan Pramuka. Pengamalan kode kehormatan tersebut mencakup berbagai hal seperti membiasakan peserta didik untuk bersikap jujur dan menepati janji,

bertanggungjawab, memiliki daya pikir dan nalar dalam mengungkapkan gagasan, memiliki sikap kebersamaan, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, serta mampu mengendalikan diri dalam kehidupan bersama. Sasaran dalam pendidikan kepramukaan juga memiliki kekhasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap kepemimpinan dan tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya.

Berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pendidikan kepramukaan, penulis tertarik untuk mengetahui “Pengaruh Aktivitas Kepramukaan Terhadap Sikap Kepemimpinan Peserta Didik di Yayasan Hj. Maksum Abidin Sholeh Kecamatan Stabat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya kepercayaan diri peserta didik untuk menjadi petugas atau pemimpin baik dalam upacara, organisasi, dan proses pembelajaran di sekolah.
2. Kurangnya kedisiplinan peserta didik saat melakukan kegiatan di sekolah.
3. Masih adanya sifat ingin curang dan tidak mau menerima kekalahan dalam berkompetisi.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada “Pengaruh Aktivitas Kepramukaan Terhadap Sikap Kepemimpinan Peserta Didik di Yayasan Hj. Maksum Abidin Sholeh Kecamatan Stabat”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti ke Yayasan tersebut, peneliti mengidentifikasi fakta-fakta yang mendukung permasalahan yang diajukan peneliti, yaitu : “Apakah terdapat pengaruh aktivitas kepramukaan terhadap sikap kepemimpinan peserta didik di Yayasan Hj. Maksum Abidin Sholeh Kecamatan Stabat?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini diarahkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh aktivitas kepramukaan terhadap sikap kepemimpinan peserta didik di Yayasan Hj. Maksum Abidin Sholeh.

F. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, kegunaan (manfaat) yang diharapkan oleh peneliti, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai penambah wawasan bagi penulis
 - b. Mendapatkan keselarasan teori tentang pengaruh aktivitas kepramukaan terhadap sikap kepemimpinan peserta didik di Yayasan Hj. Maksun Abidin Sholeh.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk mengimplementasikan pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan dalam kaitannya terhadap pembenahan sikap kepemimpinan siswa.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pembina untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan nyata mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah secara efektif dan sistematis.